BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan perekonomian yang semakin meningkat, perusahaan dihadapkan pada kondisi persaingan yang ketat terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*) untuk menghadapi persaingan antar sektor industri. Salah satu sektor industri yang ikut bersaing ialah sektor industri barang konsumsi, dan kegiatan operasional yang dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ialah menjual barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk menghadapi persaingan antar sektor industri dan untuk menunjukan ekstistensinya, perusahaan pada sektor industri barang konsumsi memerlukan dana yang cukup besar. Dan dalam memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan bisa mendapatkannya dari sumber internal yaitu sumber dana yang dihasilkan sendiri dari perusahaan, dengan menggunakan pasar modal untuk menjual sahamnya.

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai instumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk utang, ekuitas, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Dengan demikian pasar modal dapat dilihat sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan. Sehingga dalam perkembangannya selain berfungsi untuk kegiatan pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan, pasar modal juga merupakan tambahan alternatif investasi bagi investor.

Tujuan dari perusahaan dalam berinvestasi di pasar modal ialah untuk dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan, selain itu perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untukmempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dan tujuan investor ialah untuk meningkatkankesejahteraannya dengan mengharapkan dividen.Sehingga kedua hal tersebut menjadikanperusahaan perlu menerapkan kebijakan dividen yang menguntungkan baik bagi investor maupun perusahaan.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan. Dimana perusahaan harus menentukan keputusan penggunaan keuntungan yang diperoleh akan dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan untuk keperluan tambahan investasi atau kombinasi keduanya (Yuniningsih,2002).Namun di satu sisi pembagian dividen mengidentifikasikan kepentingan para pemegang saham yang mengingikan dividen dan kepentingan perusahaan ialah laba ditahan(Arilaha, 2009). Perusahaan yang tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham menggambarkan kondisi perusahaan membutuhkan dana, sehingga perusahaan memperbesar laba ditahan untuk melakukan re-investasi. Tetapi tidak selamanya menurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham berdampak buruk bagi para pemegang saham, karena pada kondisi demikian perusahaan sedang mengalami ekspansi dan membutuhkan dana yang cukup besar sehingga di tahun berikutnya perusahaan dapat membagikan dividen yang lebih besar.

Dividen yang dibayar kepada pemegang saham tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih matang dari pihak manajemen perusahaan. Dimana pembagian dividen disetujui oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan untuk menentukan jumlah pembayaran dividen. Indikator dalam kebijakan deviden adalah *dividend payout ratio* dan *dividend per share*, dan dalam penelitian ini yang digunakan ialah *dividend payout ratio*.

Dividend payout ratio adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Penetapan besar kecilnya nilai DPR harus dapat dirasakan menfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. Bagi perusahaan, informasi nilai DPR akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba ditahan untuk mendukung operasional dan perkembangan usahanya. Bagi pihak pemegang saham, informasi nilai DPR akan digunakan dalam keputusan investasi. Nilai DPR yang semakin tinggi akan

menguntungkan bagi para pemegang saham, akan tetapi bagi pihak perusahaan akan melemahkan stuktur keuangan kerena memperkecil laba di tahan. Begitun pun DPR yang semakin kecil akan merugikan bagi pemegang saham dan memperkuat perusahaan.

Perusahaan yang mampu membayar dividen kepada para pemegang saham akan dianggap publik sebagai perusahaan yang memiliki kinerja baik, karena diasumsikan mampu membukukan laba dan memperhatikan kepentingan para pemegang sahamnya. Bagi investor pembayaran dividen optimal merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar deviden.

Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang dikenal tahan terhadap krisis. Pada saat krisis, kinerja dan pergerakan saham memang ikut turun, tapi tidak begitu signifikan. Dan dalam kurun waktu yang singkat perusahaan pada sektor industri barang konsumsi dapat pulih dengan cepat. Salah satunya sub sektor makanan dan minuman yang memberikan peran penting dalam pembangunan sektor industri. Oleh karena itu, industri yang berperan memnuhi kebutuhan hidup masyarakat dituntut untuk menerapkan cara pengelohan dan sistem manajemen keamanan yang baik dalam pemilihan bahan baku, pengolahan, pengemasan dan distribusi dalam perdagangnya, sebab sub sektor makanan dan minuman sangat strategis dan mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan. (sumber: suara bisnis dan koran sindo)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sekjen Kementerian Perindustrian, Anshari Bukhari. Dalam sebuah artikel online kemenperin.go.id. Menyatakan bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman tahun depan dapat perkirakan bisa mencapai 6,1% dari tahun 2016 sekitar 5,7% di tahun 2015. Terbukti sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu industri dengan tingkat pertumbuhan cukup tinggi di Indonesia, sehingga investor pun mulai memperhitungkan *industri makanan dan minuman* sebagai alternatif investasinya.

Sektor industri barang konsumsi terdapat lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman , sub sektor rokok, sub sektor farmasi, dan sub sektor

kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan terakhir sub sektor peralatan rumah tangga. Diantara kelima sub sektor tersebut terdapat empat sub sektor yang konsisten membagikan dividennya mulai tahun 2011 hingga tahun 2015.

Berikut ada empat sub sektor yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, dan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Berkaitan dengan *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi diperoleh gambaran rata-rata DPR tahun 2011 sampai dengan 2015 digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 1
Perkembangan Rata-Rata Dividend Payout Ratio Sektor Industi Barang Konsumsi yang tecatat di BEI Periode 2011 – 2015 (disajikan dalam bentuk persen)

TAHUN	SUB SEKTOR							
	MAKANAN DAN MINUMAN		ROKOK		FARMASI		KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA	
	DPR	Perkembangan	DPR	Perkembangan	DPR	Perkembangan	DPR	Perkembangan
2011	34,22		191,61		23,82		49,99	
2012	46,87	0,36	38,74	-0,79	59,87	1,53	47,39	-0,05
2013	38,23	-0,18	47,9	0,23	22,62	-0,62	9,48	-0,79
2014	38,93	0.01	56,36	0,17	73,84	2,26	33,35	2,51
2015	24,66	-0,36	55,25	-0,01	79,93	0,08	24,73	-0,25

Sumber : IDX, SAHAMOK, diolah kembali

Tabel 1.1 menampilkan perbandingan perkembangan rata-rata *dividend payout ratio* sektor industi barang konsumsi selama tahun 2011 – 2015 yang terdiri dari empat subsektor. Data yang tersaji menunjukan pada sub sektor makanan dan minuman pada tahun terakhir terjadi penurunan sebesar 0.36%. Hal serupa juga terjadi pada sub sektor rokok yang mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 0.01%. Tetapi berbeda dengan sub sektor farmasi yang mengalami kenaikan pada dua tahun terakhir, dimana di tahun 2014 meningkat sebesar 2,26% dan di tahun terakhir meningkat kembali sebesar 0,08%. Sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga mengalami penurunan sebesar 0.25% pada tahun 2015.

Perkembangan rata-rata *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat dalam gambar 1.1 dibawah ini :

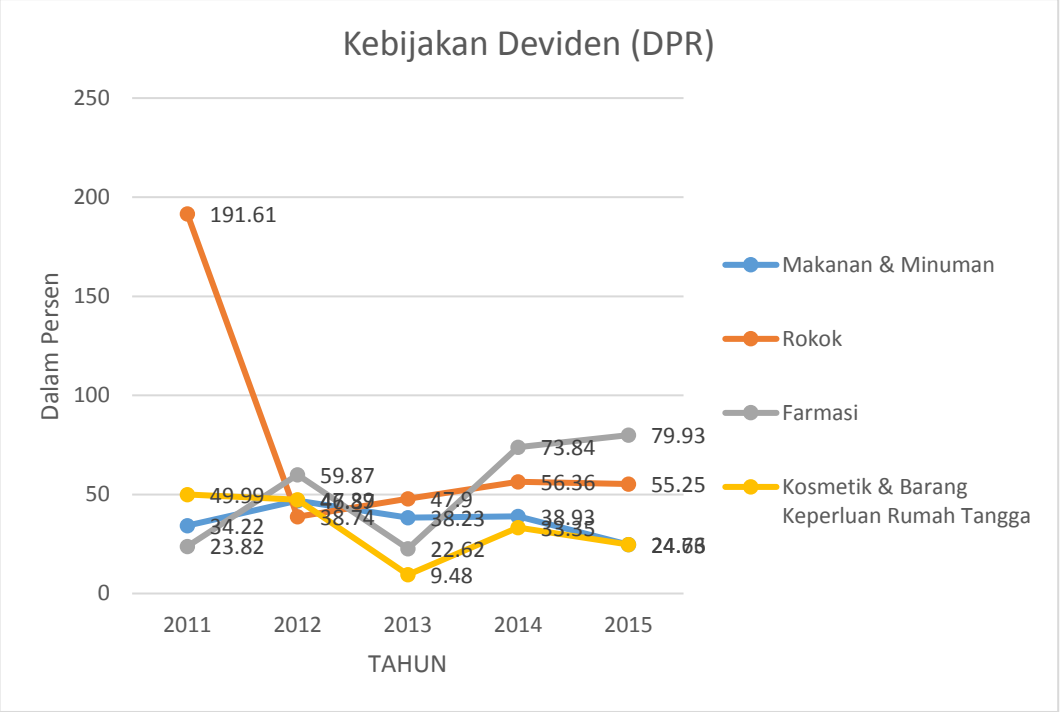

Sumber : IDX dan sahamok, diolah kembali

Gambar 1. 1
Perkembangan Rata-Rata Dividend Payout Ratio Sektor Industi Barang Konsumsi yang tecatat di BEI Periode 2011 – 2015 (disajikan dalam bentuk persen)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat berdasarkandata yang diolah dari Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat disimpulkan bahwa sub sektor makanan dan minuman mengalami kecenderungan penurunan DPR jika dibandingan dengan sub sektor lainnya.

Berikut ini disajikan *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2011 – 2015.

Tabel 1. 2
Perkembangan rata-rata Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman yang tercatat di BEI Periode 2011- 2015 (disajikan dalam bentuk persen)

No	Kode Saham	DPR				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	-	9	-	-	-
2	CEKA	-	-	-	144.92	-
3	DLTA	115.89	84.63	69.63	33.99	25.21
4	ICBP	34.21	45.18	48.69	36.89	48.89
5	INDF	38	47.16	64.91	37.46	75.08
6	MLBI	88.39	144.19	43.3	43.78	58.47
7	MYOR	21.17	15.93	19.74	56.76	11.73
8	ROTI	21.51	97.14	117.96	8.37	10.34
9	SKLT	23.12	17.34	18.11	15.93	16.92
10	ULTJ	-	8.19	-	11.88	-
JUMLAH		342.29	468.76	382.34	389.38	246.64
RATA-RATA		34.229	46.876	38.234	38.93	24.66
PERTUMBUHAN			36.9482	-18.4359	0.01841	-0.36658

Sumber :IDX dan sahamok diolah kembali

Dari tabel 1.2 menampilkan perkembangan dari DPR pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 bergerak secara fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2011 nilai rata- rata DPR mencapai 34.22% sedangkan di tahun 2012 mengalami peningkatan 46.87%, kemudian di tahun 2013 mengalami menurun 38.23%, meningkat kembali di tahun 2014 menjadi 37.55% dan di tahun terakhir kembali mengalami menurun 24.66%.

Penentuan suatu kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya profitabilitas, likuditas, leverage, aktivitas dan nilai pasar. Dari kelima rasio tersebut hanya dua rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu leverage dan profitabilitas.

Leverage perusahaan merupakan pertimbangan dalam kebijakan dividen. Semakin besar leverage perusahan maka cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara eksternal. Sehingga semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya yang akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan (Suherli & Harahap,2004).

Indikator rasio leverage yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) . Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur). (Ariadi ; 2009), sehingga tingkat DER yang tinggi akan mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor karena semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak kreditur.

Kinerja *Debt to Equity* ratio perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami meningkat dalam kurun waktu terakhir selama 2011-2015. Berikut ini rata-rata *debt to equity* ratio pada sub sektor makanan dan minuman dari komponennya periode 2011-2015.

Tabel 1. 3
Perkembangan rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2011 – 2015 (disajikan dalam persen)

No	Kode Saham	X2 LEVERAGE DER				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	96	90	113	105	198
2	CEKA	103	122	102	139	162
3	DLTA	20	22	25	28	30
4	ICBP	4	48	60	66	62
5	INDF	70	73	103	113	112
6	MLBI	130	249	80	303	174
7	MYOR	172	171	147	151	118
8	ROTI	39	81	132	123	127

Bersambung

Tabel 1.3 sambungan

No	Kode Saham	DPR				
		2011	2012	2013	2014	2015
9	SKLT	74	93	116	116	148
10	ULTJ	55	44	40	28	55
Jumlah		763	993	918	1172	1186
Rata-Rata		76,3	99,3	91,8	117,2	118,6

Sumber :IDX , diolah kembali

Pada tabel1.3 terlihat bahwa rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Tingkat Debt to Equity Ratio (DER) di tahun 2011 sebesar 80%, tetapi di tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 99% dan menurun kembali di tahun 2013 menjadi 91%. Sedangkan tahun 2014 mengalami peningkatan mencapai 117%. Pada tahun terakhir mengalami peningkatan kembali menjadi 118%.

Sehingga semakin besar *debt to equity* ratio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, karena perusahaan akan mendahuluan pembayaran kepada pihak kreditur dibanding pembagian dividen kepada para pemegang saham.

Perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat dalam gambar 1.2 dibawah ini :

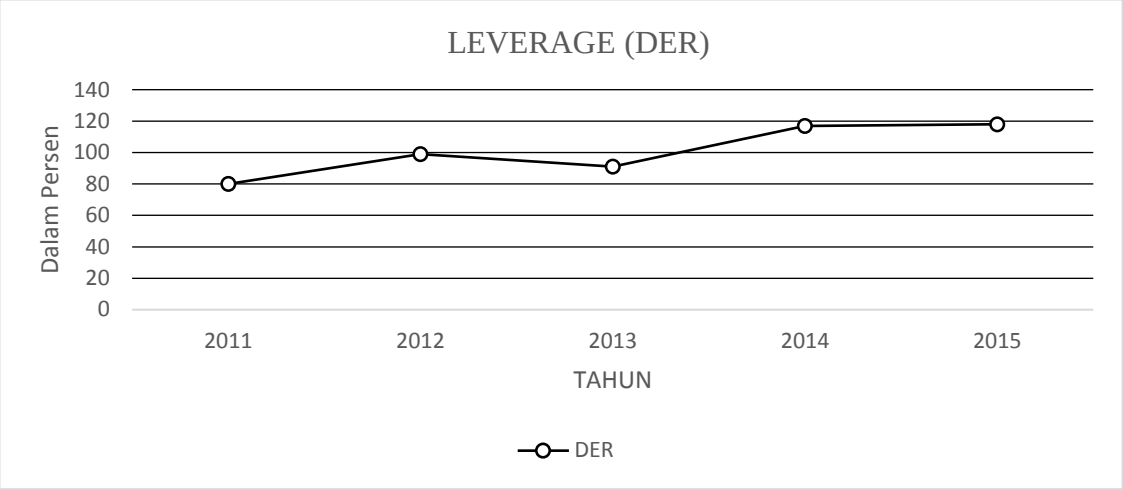

Sumber :IDX , diolah kembali

Gambar 1. 2
Perkembangan rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI Periode 2011 – 2015 (disajikan dalam persen)

Selain rasio leverage, rasio yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas merupakan faktor penting yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen (Stefan dan Siti, 2010).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Meningkatkan profitabilitas akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Profitabilitas perusahaan merupakan peran penting dalam meningkatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Indikator rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio *Return On Equity* (ROE). Dalam rasio ROE sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikannya. Oleh karena itu, peningkatan dan penurunan *Return On Equity*(ROE) mempengaruhi minat dari para investor yang akan berakhir pada putusan investasi yang diambil. Rasio *Return On Equity* memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal Dari kinerja

perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on equity* maka tingkat pengembalian dividen yang diharapkan investor juga besar. (Tita Deitiana, 2013).

Kinerja*Return On Equity*(ROE) ratio perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan dalam kurun waktu terakhir selama 2011-2015. Berikut ini rata-rata ROE pada sub sektor makanan dan minuman dari komponennya periode 2011-2015.

Tabel 1. 4
Perkembangan rata-rata Return on Equity (ROE) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI Periode 2011 -2015 (disajikan dalam bentuk persen)

No	Kode Saham	X1 PROFITABILITAS				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	8,18	12,47	14,71	8,26	9,05
2	CEKA	23,78	12,59	12,28	7,26	15,99
3	DLTA	26,48	35,68	39,98	37,8	22,51
4	ICBP	1,93	19,09	17,24	17,43	18,86
5	INDF	15,87	14,27	13,45	12,08	11,28
6	MLBI	95,68	137,46	120,75	142,04	65,7
7	MYOR	19,96	24,21	26,75	9,58	24,63
8	ROTI	15,27	12,38	8,67	20,17	22,18
9	SKLT	-4,06	-6,15	-8,19	4,71	11,97
10	ULTJ	10,75	21,08	16,13	12,51	18,73
Jumlah		213,84	283,08	261,77	271,84	220,9
Rata-Rata		21,384	28,308	26,177	27,184	22,09

Pada tabel 1.4 terlihat bahwa rata-rata *Return On Equity*(ROE)perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Tingkat nilai Return On Equity (ROE) di tahun 2011 sebesar 21.38%, tetapi di tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 28.30%. Sedangkan ditahun 2013 menurun menjadi 26.17%,tetapi di tahun 2014 meningkat kembali menjadi 27.18%. Dan pada tahun terakhir mengalami penurunan kembali menjadi 22.09%.

Sehingga semakin menurun tingkat *Return On Equity* (ROE) menunjukan bahwa perusahaan tidak bisa mengelola modal yang diberikan para pemegang saham secara efektif guna menghasilkan pendapatan, dan hal tersebut berdampak

kepada dividen yang dibagikan akan menurun karena perusahaan tidak mampu mengembalikan modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan.

Perkembangan rata-rata *Return On Equity Ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat dalam gambar 1.3 dibawah ini :

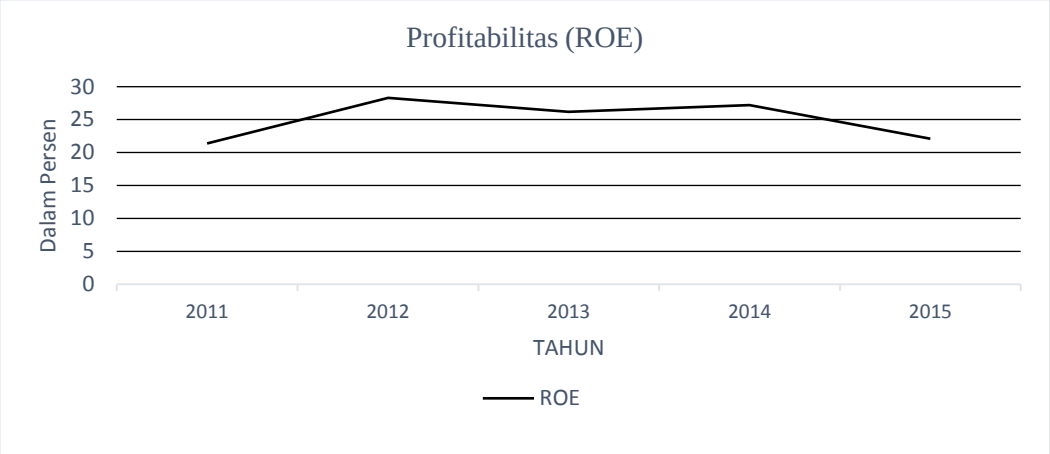

Sumber :IDX , diolah kembali

Gambar 1. 3
Perkembangan rata-rata Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2011 – 2015 (disajikan dalam persen)

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Sandy Eltya dalam meneliti analisis pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2012 – 2014. Hasil menunjukan Leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dimana variabel leverage berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap kebijakan dividen. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Nasim Fajriyah**dalam meneliti**analisis pengaruh ROE,DER,manajement ownership, free cash flow, dan size terhadap dividend payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2006-2009**. Hasil menunjukan hubungan positif antara leverage dengan kebijakan dividen. Hasil ini menunjukan kenaikan hutang juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan deviden selama pengunaaan hutang yang dilakukan perusahaan harus selalu diiringi dengan peningkatan laba perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan R Rait dan Novi dalam meneliti pengaruh profitabilitas, likuditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil menunjukan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dimana variabel profitabilitas pengaruh tidak signifikan positif terhadap kebijakan dividen. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah dalam meneliti pengaruh profitabilitas, cash position, leverage, growth terhadap kebijakan pembagian dividen Hasil menunjukan hubungan negatif antara Profitabilitas dengan Kebijakan dividen. Dimana hasil ini menunjukan perusahaan yang membagikan dividen tidak selalu berbanding lurus dengan hasil perusahaan, terdapat kemungkinan perusahaan menerapkan kebijakan dividen yang berbeda seperti kebijakan dividen konstan ataupun kebijakan dividen dengan jumlah dividen minimal plus ektra tertentu.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan antara leverage dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen maka penulis mengambil judul penelitian : "**Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**"

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah menurunan rasio pembayaran dividen prusahaan pada sub sektor makanan dan minuman dan komponennya selama periode 2011-2015. Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pendanaan (Van Horne and Wachowicz, 2005). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan. Pembagian dividen berpengaruh terhadap para pemegang saham dan perusahaan, di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan return sebagai hasil dari investasinya, sedangkan di satu sisi pembagian dividen diharapkan tidak

mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya dapat membuat suatu kebijakan dividen optimal yang berarti kebijakan tersebut harus menghasilkan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham melalui dividen dan kepentingan perusahaan dalam hal pertumbuhannya. Karena harus adanya komunikasi yang baik antara perusahaan dengan para pemegang saham.

Dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan dilatar belakang hanya dua faktor yang digunakan, yaitu leverage dan profitabilitas. Leverage menunjukan menunjukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pihak pinjaman(Susan Irawati, 2006). Indikator yang digunakan pada leverage dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat DER yang tinggi akan mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor karena semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak kreditur (Ariadi ; 2009). Sebab ketika perusahaan banyak didanai oleh pihak kreditur akan berdampak pada dividen yang dibagikan akan semakin menurun, sebab perusahaan akan mendahulukan membayar hutang kepada kreditur dibandingkan membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Kemudian faktor kedua, profitabilitas adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas dan lainnya (Arifin & Sumnaryono, 2007). Indikator yang digunakan pada Profitabilitas dalam penelitian ini *Return On Equity*(ROE). *Return on equity* adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal Dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on equity* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar (Tita Deitiana, 2013). Ketika perusahaan mendapatkan keuntungan cenderung perusahaan akan membayar porsi keuntungannya lebih besar sebagai dividen. Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka besar pula kemampuan perusahaan utuk membayar dividen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Leverage pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana gambaran Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran Leverage pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui gambaran Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu manajemen keuangan mengenai pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

2. Kegunaan Praktis

1. Investor

   Penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan informasi bagi investor mengenai pengaruh leverage, profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi.

2. Perusahaan

   Hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukankebijakan dividen.